

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Rita Kartika Sari¹, Ngatno²

Universitas Islam Sultan Agung Semarang¹, Universitas Diponegoro²
rita.kartika@unissula.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kedung 1, Jepara. Metode penelitian menggunakan desain cross-sectional yang melibatkan 50 ibu yang memiliki balita menjadi responden. Data tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan ibu setelah intervensi komunikasi kesehatan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 9 (SD = 1,26) menjadi 9,8 (SD = 0,4) dengan $p\text{-value} < 0,001$. Ini mengindikasikan bahwa komunikasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting. Kesimpulan penelitian ialah komunikasi kesehatan yang berbasis pendekatan emosional dan penggunaan media edukasi berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Penerapan strategi ini secara luas dapat berkontribusi pada upaya menurunkan prevalensi stunting, khususnya di Indonesia.

Kata Kunci: *Health Communication, Ibu Hamil, Pencegahan Stunting.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of health communication in improving maternal knowledge about stunting prevention in the working area of Kedung 1 Health Center, Jepara. The research method used a cross-sectional design involving 50 mothers with toddlers as respondents. Data on the level of knowledge before and after the intervention were collected through a questionnaire. Data analysis was carried out using the Wilcoxon Signed-Rank test. The results showed a significant increase in maternal knowledge scores after the health communication intervention. The average knowledge score increased from 9 (SD = 1.26) to 9.8 (SD = 0.4) with a $p\text{-value} < 0.001$. This indicates that health communication is effective in improving maternal understanding of stunting prevention. The conclusion of the study is that health communication based on an emotional approach and the use of technology-based educational media has proven effective in improving maternal knowledge. The widespread application of this strategy can contribute to efforts to reduce the prevalence of stunting, especially in Indonesia.

Keywords: *Health Communication, Pregnant Mother, Stunting Prevention.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi di mana status gizi balita tergolong kurang jika dilihat dari panjang atau tinggi badan dibandingkan dengan umurnya. Stunting menggambarkan status gizi kronis yang memengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan, sehingga pertumbuhan fisik, kognitif, dan bahkan dalam jangka panjang menyebabkan produktivitas, kesehatan, dan kualitas kehidupan akan terganggu (Nirmalasari., 2020; Yulianti et al., 2024). Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan. Berdasarkan data WHO, Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah anak yang mengalami stunting terbanyak. Data WHO menunjukkan bahwa 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Sedangkan kejadian stunting di salah satu wilayah Indonesia dilaporkan mencapai 41% pada tahun 2019 (Sari et al., 2023). Hal ini menggambarkan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan global, termasuk Indonesia, yang membutuhkan perhatian khusus (Hidayah, 2024), dan ditargetkan WHO untuk turun hingga 20% (Lathifah et al., 2024).

Faktor penyebab stunting meliputi pemberian gizi dan ASI eksklusif yang kurang tepat, status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan, tingkat pendidikan, wawasan, serta pola hidup yang tidak sehat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting menjadi salah satu penyebab utama masalah ini. Komunikasi kesehatan yang efektif diharapkan

dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait stunting sehingga mampu mencegah kondisi ini secara dini. Masalah gizi pada balita yang terkait dengan stunting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan dampak negatif jangka panjang, seperti kerentanan terhadap penyakit, penurunan intelektual, produktivitas, dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Gansaonré et al., 2022).

Stunting dikaitkan dengan risiko kematian yang lebih tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana hal itu mempengaruhi lebih dari 155 juta anak (Tekele et al., 2022). Di Indonesia, program penurunan stunting menjadi prioritas dalam target gizi global 2025 serta tujuan pembangunan berkelanjutan kedua (SDG's) yaitu tanpa kelaparan. Prevalensi stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari ambang batas WHO 20%, dengan angka nasional mencapai 21.6% (Suryono et al., 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting termasuk kelahiran prematur, lahir pendek, pemberian ASI non-eksklusif, rendahnya status sosial ekonomi rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu. Penyampaian informasi yang jelas melalui promosi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan mencegah stunting sejak dini.

Gangguan pertumbuhan akibat stunting sering kali dimulai sejak dalam rahim dan berlanjut hingga dua tahun pertama kehidupan. Stunting tidak hanya menyebabkan gangguan fisik yang tidak dapat diubah tetapi juga kerusakan neurokognitif yang signifikan, yang menjadi ancaman

besar bagi pembangunan manusia (Lantara et al., 2024). Kekurangan gizi kronis yang berkaitan dengan kerawanan pangan, diet berkualitas rendah, dan pemberian makan bayi yang kurang optimal menjadi penyebab utama stunting (Raiten and Bremer, 2020). Faktor lainnya meliputi nutrisi ibu yang buruk selama kehamilan, infeksi, usia ibu saat hamil, interval kelahiran pendek, dan kondisi lingkungan (Hartini et al., 2023; Pakpahan, 2022).

Komunikasi kesehatan menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan stunting. Efendi et al. (2024) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transfer pesan dari satu pihak ke pihak lain agar dapat dipahami dengan mudah. Fungsi komunikasi meliputi penyebaran informasi, memberikan arahan, serta memengaruhi dan mengubah sikap individu. Dalam konteks kesehatan, komunikasi yang efektif dapat membantu masyarakat memahami stunting, faktor risikonya, serta langkah-langkah pencegahannya sejak masa kehamilan (Alvarado et al., 2024).

Komunikasi kesehatan bertujuan mengubah perilaku audiens agar responsif terhadap masalah kesehatan dalam waktu tertentu. Dalam pencegahan stunting, komunikasi kesehatan berperan sebagai alat edukasi yang meningkatkan pengetahuan masyarakat (Sari et al., 2021). Selain itu, pendekatan kecerdasan emosional juga penting dalam menyampaikan pesan kesehatan. tinggi memungkinkan profesional kesehatan untuk berkomunikasi secara efektif, mengelola stres, dan beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis, yang pada akhirnya mengarah pada

peningkatan hasil kesehatan bagi pasien (Gupta, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah berisiko lebih tinggi mengalami kematian sebagai akibat stunting (Rahmadani et al., 2024). Panjang lahir juga berhubungan dengan kejadian stunting, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Noviana et al. (2022). Faktor lain adalah pemberian ASI eksklusif, di mana penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama memiliki risiko tinggi mengalami stunting (Fadillah et al. 2022). Adanya komunikasi kesehatan yang terarah, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami apa itu stunting, gejalanya, serta langkah pencegahannya. Upaya ini penting untuk menurunkan prevalensi stunting dan mendukung target pembangunan berkelanjutan untuk mengurangi angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kedung 1, Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Kedung 1, Kabupaten Jepara. Penelitian melibatkan 50 ibu yang memiliki anak balita dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kedung 1. Responden dipilih menggunakan

teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu ibu yang bersedia mengikuti penelitian dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur terdiri dari karakteristik demografi, meliputi informasi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan jumlah anak-, *Pre-Test* dan *Post-Test* pengetahuan yang mengukur tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah mendapatkan informasi terkait pencegahan stunting melalui komunikasi kesehatan. Responden dibekali adanya pendampingan dalam pencegahan *stunting* diantaranya: pengembangan *stunting garden*, pendampingan penguatan *health communication* / kecerdasan emosional dan kegiatan capit kepitung (Cegah & periksa tangani stunting dengan keluarga peduli stunting) supaya para Ibu senantiasa dapat meningkatkan kesehatannya. Dengan kecerdasan emosional yang baik para ibu hamil untuk mempersiapkan buah hatinya terhindar dari *stunting*.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan inferensial untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik responden serta tingkat pengetahuan mereka. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel demografis serta tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi komunikasi kesehatan.

Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test dilakukan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, yang merupakan metode non-parametrik yang sesuai untuk

data berpasangan yang tidak berdistribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting setelah intervensi. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 26, yang memungkinkan pengolahan data yang akurat dan efisien. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup ringkasan statistik deskriptif, nilai median, dan nilai signifikansi statistik, sehingga memberikan pemahaman mendalam terkait efektivitas komunikasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan responden.

HASIL PENELITIAN

Rerata usia terbanyak adalah usia 26-35 tahun sebanyak 50 % dan terendah adalah usia lebih dari 35 tahun sebesar 7 %. Rerata pendidikan responden paling banyak adalah SMP sebesar 40 % dan rerata Pendidikan paling sedikit adalah SI sebesar 4 %. Pekerjaan paling banyak reratanya adalah wiraswasta 48 % dan paling rendah adalah PNS 2 %. Penghasilan paling banyak < 2 juta sebesar 68 % dan rerata paling sedikit penghasilan > 5 juta sebesar 2 %. Rerata jumlah anak paling banyak 1 sampai 2 sebesar 60 % dan paling sedikit anak lebih dari 4 sebesar 8 % (Tabel 1). Data demografi ini mencerminkan bahwa responden umumnya berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang relatif rendah, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang pencegahan stunting.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
(20-25 tahun)	18	36%
(26-35 tahun)	25	50%
(>35 Tahun)	7	14%
Total	50	100%
Pendidikan terakhir		
S1	2	4%
SMA	18	36%
SMK	16	33%
SMP	20	40%
SD	4	8%
Total	50	100%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	4	8%
Buruh	3	6%
Petani	15	30%
PNS	1	2%
Pegawai swasta	0	0%
Wiraswasta	24	48%
Lain-lain	3	6%
Total	50	100%
Penghasilan		
<2 juta	34	68%
2-5 juta	15	30%
>5 juta	1	2%
Total	50	100%
Jumlah anak		
1 sampai 2	30	60%
2 sampai 3	9	18%
3 sampai 4	7	14%
lebih dari 4	4	8%
Total	50	100%

(Sumber: Data Primer)

Pengukuran Pre-Tes dan Post-Test Pengetahuan Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan signifikan pada skor pengetahuan responden tentang pencegahan stunting setelah dilakukan komunikasi kesehatan. Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata pre-test adalah 9 dengan standar deviasi 1,26 dan rentang skor antara 5 hingga 10. Setelah intervensi, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi

9,8 dengan standar deviasi 0,4 dan rentang skor antara 9 hingga 10. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank* menunjukkan p-value < 0,001, yang menandakan bahwa peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi komunikasi kesehatan secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan efektivitas komunikasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Komunikasi Kesehatan

Penilaian	Mean	SD	Minimum	Maximum	p-value*
Pre-test	9	1.26	5	10	<0.001
Post-test	9.8	0.4	9	10	

Keterangan: SD adalah standar deviasi; * adalah hasil uji Wilcoxon Signed-Rank

(Sumber: Data Primer)

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu, serta kualitas komunikasi yang baik, memainkan peran signifikan dalam memengaruhi status kesehatan anak dan ibu, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi mereka. Pengetahuan ibu sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, meskipun pendidikan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin pengetahuan yang memadai tentang gizi keluarga. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah masih dapat memiliki pengetahuan yang baik jika memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan akses terhadap informasi yang relevan mengenai nutrisi anak.

Menurut Olo et al. (2021), faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting mencakup kondisi air dan sanitasi yang tidak layak, seperti sumber air minum *unimproved*, pengolahan air yang tidak sesuai, perilaku buang air besar sembarangan, serta pembuangan tinja balita yang tidak sesuai. Faktor-faktor ini secara signifikan berhubungan dengan peningkatan prevalensi stunting pada balita di Indonesia.

Selain itu, Nugroho et al. (2021) menunjukkan bahwa penyebab stunting dapat bermula sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi selama masa tersebut, inisiasi menyusui dini yang kurang dari satu jam setelah kelahiran, pemberian ASI yang terhenti sebelum enam bulan, serta makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dengan usia anak.

Kondisi ini memperkuat perlunya intervensi komunikasi kesehatan berbasis terapeutik untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Upaya pemberian edukasi tentang pencegahan stunting melalui komunikasi kesehatan telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai penelitian. Sebagai contoh, kelas ibu hamil yang melibatkan belajar bersama petugas kesehatan, seperti bidan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pengaturan gizi selama kehamilan. Edukasi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam mendukung kehamilan sehat. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi di Wilayah Puskesmas Jenawi, Kabupaten Karanganyar, yang menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu, sebagaimana dibuktikan oleh nilai p-value sebesar <0,001.

Kecerdasan emosional juga menjadi aspek penting dalam komunikasi kesehatan, karena berperan dalam meningkatkan sensitivitas ibu terhadap informasi yang diterima. Sari et al. (2019) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengekspresikan emosi, mengendalikan emosi, serta memanfaatkan emosi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pencegahan stunting, pendekatan

berbasis kecerdasan emosional dapat membantu menyentuh sisi afektif ibu, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkan pola asuh dan pola makan yang sesuai bagi anak. Sari et al. (2024) membuktikan bahwa penguatan kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan perilaku pencegahan stunting. Hal ini didukung oleh teori kecerdasan menurut Stern, yang menekankan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap situasi baru dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai. Dalam konteks ini, ibu yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih mampu memahami informasi terkait pencegahan stunting dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2020).

Peningkatan teknologi juga memberikan peluang besar dalam mengoptimalkan komunikasi kesehatan. Penggunaan media audiovisual, seperti video edukasi, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai risiko stunting. Sukmawati et al. menemukan bahwa media ini mampu menggabungkan elemen visual dan auditori yang membantu penyerapan informasi lebih baik, karena sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Selain itu, penggunaan media booklet sebagai sarana edukasi juga memberikan manfaat, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap sumber informasi lain. Media booklet memungkinkan penyampaian informasi secara ringkas dan fleksibel, sehingga ibu dapat belajar dalam kondisi yang berbeda-beda.

Metode daring, seperti seminar web (webinar) dan platform media sosial seperti YouTube dan Instagram, juga semakin populer. Media ini memungkinkan cakupan audiens yang lebih luas, terutama di daerah pedesaan yang sulit dijangkau layanan kesehatan konvensional. Penelitian Nuradhiani (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dan platform digital mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta penerimaan informasi oleh ibu hamil.

Dalam konteks komunikasi kesehatan, keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada metode penyampaian, tetapi juga pada kemampuan penyedia informasi untuk memahami kebutuhan emosional dan sosial audiens. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi modern, pendekatan berbasis kecerdasan emosional, dan penggunaan media yang sesuai menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas edukasi pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dapat memberikan dampak signifikan dalam mengatasi masalah stunting di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, yang tidak memungkinkan untuk menentukan hubungan kausal antara komunikasi kesehatan dan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Kedua, penelitian ini dilakukan pada sampel kecil di wilayah Puskesmas Kedung 1, Kabupaten Jepara, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.

Ketiga, alat pengukuran berupa kuesioner memiliki risiko bias sosial di mana responden cenderung memberikan jawaban yang diharapkan oleh peneliti.

Penelitian di masa mendatang disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk mengidentifikasi pengaruh jangka panjang komunikasi kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Selain itu, penelitian dengan populasi yang lebih luas dan mencakup berbagai wilayah akan meningkatkan generalisasi hasil. Penggunaan metode pengukuran yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau pengamatan langsung, juga dapat membantu mengurangi bias.

SIMPULAN

Komunikasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Intervensi yang melibatkan pendekatan kecerdasan emosional dan media edukasi berbasis teknologi dapat meningkatkan penerimaan informasi oleh masyarakat. Upaya ini penting untuk mendukung target pembangunan berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Alvarado, J., Strong, L. L., Buzcu-Guven, B., Thompson, L. B., Cantu, E., Carrier, C. C., Chukwu, C. D., Harris, C. L., Melendez, L. K., Roberson, C. L., Ross, A. M., Russell, S. C., Sanchez, P., Tahanan, A., Zdenek, B. C., Reininger, B. M., & McNeill, L. H. (2023). Community Scientist Program Provides Bi-Directional Communication and Co-

Learning Between Researchers and Community Members. *Journal of Clinical and Translational Science*, 8(1), e18.

<https://doi.org/10.1017/cts.2023.703>

Efendi, E. ., Dwi, A., Adfi, L., Fikri, M., & Nadiyah, R. (2024). Analisis Unsur-Unsur Komunikasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1071.

<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.512>

Fadillah, N., Delima, A. A. A., Rahmadhani, R., Haruna, N., & Manda, I. K. M. B. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6 bulan – 23 bulan di Puskesmas Pekkae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Tahun 2020. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 5(2), 88–100.

<https://doi.org/10.26618/aimj.v5i2.7937>

Gansaonré, R. J. (2022). Stunting, age at School Entry and Academic Performance in Developing Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Acta Paediatrica*, 111(10), 1853–1861.

<https://doi.org/10.1111/apa.16449>

Gupta, R. (2023). Emotional Intelligence for Health Professionals. *Journal of Internal Medicine and Health Affairs* 2 (3). DOI: 10.58489/2836-2411/024

Hatini, E. E., Sari, I. M., & Arisani, G. (2023). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja

- Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya: Determinants of Stunting Events in Tolls Aged 24-59 Months in the Work Area of Pahandut Puskesmas City, Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(2), 26-33. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i2.5661>
- Hidayah, N., & Fariana, Y. R. N. (2024). Lactation Preparation for Pregnant Women to Prevent Stunting. *Health Sciences International Journal*, 2(2), 169-176. <https://doi.org/10.71357/hsij.v2i2.42>
- Hidayat, T., & Nuris Syamsiyah, F. (2021). Langkah Tepat Cegah Stunting Sejak Dini Bersama Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(2), 73-78. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v2i2.6736>
- Khoiriyah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 145-160. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/download/5581/3011/14188>
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, Lantara, A. M. H. D., Sangkal, A., Latief, S., Darma, S., & Bakhtiar, I. K. A. (2024). Stunting and Cognitive Development of Children Aged 2-5 Years. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 753-758. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6624>
- Lathifah, N., Kusumawati, L., Palimbo, A., & Jannah, F. (2024). The Correlations Between the determinants of Women's Health During Pregnancy to the Incidence of Stunting. *Health Sciences International Journal*, 2(1), 12-23. <https://doi.org/10.71357/hsij.v2i1.17>
- Mouliza, R., & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91-104. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>
- Nirmalasari, N., O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Novianna, U., Haris, M., & Savira, D. Y. (2022). Analisis Faktor Riwayat Berat Badan Lahir, Panjang Bada Lahir, asi Eksklusif, dan Pola Nutrisi pada Kejadian Stunting. *Nursing Up Date*, 13(1), 141-147. <https://doi.org/10.36089/nu.v13i1.714>
- Nugroho, M.R., Sasongko, R.N., and Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>

- Nuradhiani, A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.15452>.
- Olo, A., Mediani, H. S., Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2), 1113-1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Pakpahan, S., & Sianturi, E. (2022). Determinan Faktor Risiko Stunting pada Balita determinants of Stunting Risk Factors in Toddlers. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 17(3), 562–569. <https://doi.org/10.36911/pannm ed.v17i3.1505>
- Purwanti, R., & Nurfita, D. (2019). Review Literatur: Analisis Determinan Sosio Demografi Kejadian Stunting Pada Balita di Berbagai Negara Berkembang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 153–164. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1349>
- Rahmadani, M., Ningrum, N. W., Fajriannor TM, M., & Maolinda, W. (2024). Factors Related to the incidence of Low Birth Weight. *Health Sciences International Journal*, 2(2), 135-143. <https://doi.org/10.71357/hsij.v2i2.38>
- Raiten, D. J., & Bremer, A. A. (2020). Exploring the Nutritional Ecology of Stunting: New Approaches to an Old Problem. *Nutrients*, 12(2), 371. <https://doi.org/10.3390/nu12020371>
- Sari, R. K. (2021). Improvement of Knowledge through Effective Communication Training and Soft Skills. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(9), 42-47. <https://jonuns.com/index.php/journal/article/view/721>
- Sari, R. K., Setiadiningsih, A., Zaini, H., & Meisarah, F. (2020). Factors Affecting Cognitive Intelligence Theory. *Journal of Critical Reviews*, 7(17), 402–410. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.56>.
- Sari, R. K., Zulaikhah, S. T., and Mahdiyah, D. (2019). Study on Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence as a Prediction of Students Cumulative Grade Points Average. *Journal of Critical Reviews*, 6(5), 30–35. <https://doi.org/10.22159/jcr.06.05.05>.
- Sari, R. K., Mayangsari, C. P., Mashoedi, I. D., Intan, Y. S. N., Trisnadi, S., & Aprilyanti, D. F. (2024). Strengthening emotional Intelligence Intervention on Behavior Changes of Mothers in Stunting Prevention. *International Journal of Public Health Science*, 13(2), 536-541. <http://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23652>
- Sari, R. K., Mayangsari, C. P., Nur Intan, Y. S., Aprilyanti, D. F., Alhasan, A. T., & Sembodo, T. (2023). Mother Pregnancy Age Association with the Incidence of Low Birth Weight Infants. *Science, Engineering and Health Studies*, 17, 23050010. <https://doi.org/10.69598/sehs.17.23050010>

- Sari, R. K., Zulaikhah, S. T., and Mahdiyah, D. (2019). Study on Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence as a Prediction of Students Cumulative' Grade Points Average. *Journal of Critical Reviews*, 6(5). 30–35. Available at:
<https://doi.org/10.22159/jcr.06.05.05>.
- Suryono, A. F., Kurniawan, A., Widyangga, P. A. P., & Dewanti, M. S. (2024). Modeling the Stunting Prevalence Rate in Indonesia Using Multi-Predictor Truncated Spline Nonparametric Regression. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 16(1), 1–14.
<https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v16i1.719>
- Takele, B. A., Gezie, L. D., & Alamneh, T. S. (2022). Pooled Prevalence of Stunting and Associated Factors Among Children Aged 6–59 Months in Sub-Saharan Africa Countries: A Bayesian Multilevel Approach. *Plos One*, 17(10), e0275889.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275889>
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in Childhood: An Overview of Global Burden, Trends, Determinants, and Drivers of Decline. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S–791S).
<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Yuliantie, P., Ningrum, N. W., & Istiqamah. (2024). Effective Stunting Prevention: Empowering Maternal Nutrition Education in Rural Indonesia through AKUR PENTING Intervention. *Health Sciences International Journal*, 2(2), 183–190.
<https://doi.org/10.71357/hsij.v2i2.44>